

PENGUATAN KECERDASAN DIGITAL SEBAGAI FONDASI REMAJA KREATIF DAN KRITIS BERMEDIA SOSIAL

¹Andika Drajat Murdani, ²Hasna Wijayati, ³Halifa Haqqi

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

email: ¹andika.drajat.m@unisri.ac.id, ²hasna.wijayati@unisri.ac.id, ³halifa.haqqi@unisri.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya literasi digital di kalangan remaja mengakibatkan kurangnya kesadaran berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial, yang juga dialami oleh remaja di Desa Karangwuni, Sukoharjo. Program ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan digital sebagai fondasi bagi remaja agar mampu berpikir kreatif dan kritis dalam bermedia sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup sosialisasi, diskusi kelompok terarah, serta pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyaring informasi, menghindari dampak negatif media sosial, serta mengoptimalkan media digital untuk pengembangan diri. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep kecerdasan digital, etika bermedia sosial, serta strategi kritis dalam menghadapi informasi di dunia digital. Selain itu, implementasi dari pemahaman tersebut tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta dalam memanfaatkan media sosial secara lebih bertanggung jawab dan produktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kecerdasan digital dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menggunakan media sosial secara kreatif dan kritis.

Kata Kunci :

Kecerdasan Digital, Kreatif, Berpikir Kritis, Media Sosial, Remaja

ABSTRACT

Low digital literacy among teenagers results in a lack of awareness of critical thinking in responding to information circulating on social media, which is also experienced by teenagers in Karangwuni Village, Sukoharjo. This program aims to strengthen digital intelligence as a foundation for teenagers to be able to think creatively and critically in social media. The methods used in this activity include socialization, focus group discussions, and mentoring to increase participants' understanding and skills in filtering information, avoiding the negative impact of social media, and optimizing digital media for self-development. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of the concept of digital intelligence, social media ethics, and critical strategies in dealing with information in the digital world. In addition, the implementation of this understanding is reflected in changes in participants' attitudes and behaviors in utilizing social media more responsibly and productively. These findings indicate that strengthening digital intelligence can be a key factor in shaping a young generation that is not only adaptive to technological developments, but also able to use social media creatively and critically.

Keywords:

Digital Intelligence, Creative, Critical Thinking, Social Media, Teenagers

PENDAHULUAN

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan ini turut memengaruhi dinamika sosial, termasuk bagi generasi muda yang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut (Putri 2022). Tantangan ini menjadi semakin nyata bagi remaja Indonesia yang sangat aktif dalam menggunakan platform digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Generasi muda saat ini sering disebut sebagai *i-Generation* atau *Internet Generation* (Dimock 2019), yang berarti mereka memiliki keterikatan erat dengan dunia internet. Dunia internet inilah yang menghubungkan mereka dengan media sosial. Media sosial menjadi alat yang mampu mengantarkan mereka berinteraksi secara lebih fleksibel dengan dunia luas, sekaligus mengakses informasi yang begitu kaya, hampir tanpa batas. Sayangnya, tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan mereka lebih rentan terhadap berbagai konten negatif seperti misinformasi, radikalisme, serta perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022)

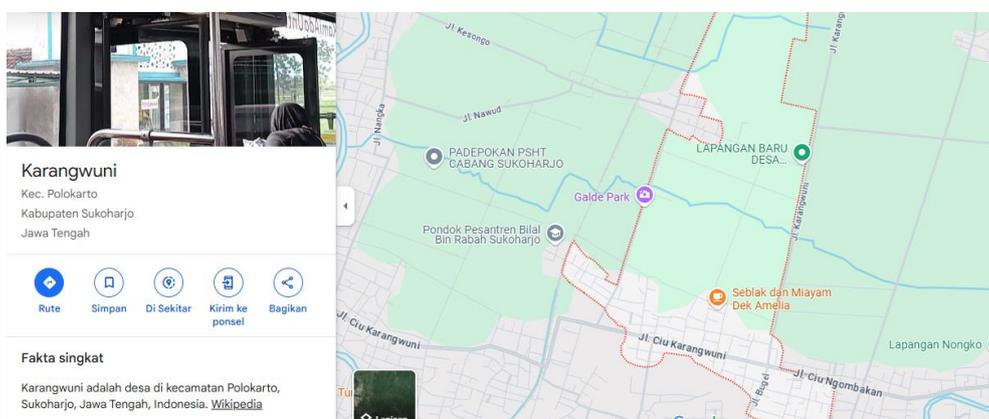
menunjukkan bahwa sekitar 94% remaja di Indonesia aktif menggunakan media sosial dengan durasi rata-rata lebih dari tiga jam per hari. Tingginya paparan ini juga meningkatkan risiko mereka dalam menerima informasi yang belum terverifikasi, sehingga berpotensi memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka.

Literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Ekonom senior INDEF, Aviliani, menyatakan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia hanya mencapai 62%. Angka ini merupakan angka terendah di ASEAN dengan rata-rata sebesar 70% (Anam 2023). Indikator literasi digital yang dimaksud di sini mencakup kemampuan memahami konten, mengenali berita palsu, dan menjaga privasi di dunia digital. Fakta ini semakin menegaskan pentingnya penguatan kecerdasan digital bagi remaja Indonesia agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang menyesatkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irmania, Trisiana, and Salsabila (2021), peningkatan paparan terhadap budaya asing melalui media sosial turut berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai budaya dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal serupa diungkapkan oleh Haqqi and Soeparto (2020) yang menyoroti bagaimana hegemoni budaya asing dengan mudah meresap ke dalam kehidupan remaja dan menjadikannya nilai-nilai baru. Lestari (2019) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai hegemoni asing yang masuk melalui intoleransi dan radikalisme semakin menggeser identitas nasional generasi muda. Tentu saja, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri. Sebab, Generasi Z diharapkan tidak hanya menjadi penerus bangsa, tetapi juga menjadi agen pelestari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media sosial adalah penyebaran hoaks dan misinformasi. Menurut penelitian Kurniadi (2022), remaja di Indonesia sangat rentan terhadap berita palsu, yang berisiko membentuk persepsi atau opini yang keliru. Daya kritis mereka terhitung rendah, cenderung menelan berita dengan napa adanya. Banyak dari mereka kesulitan membedakan antara berita yang valid dan yang menyesatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis remaja dalam menyaring informasi, termasuk dalam hal peningkatan kreatifitas para remaja tersebut.

Kondisi ini juga terjadi di Desa Karangwuni, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Para remaja ini merupakan mitra yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim ini. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pengamatan terhadap remaja di desa ini yang menunjukkan bahwa meskipun mereka aktif menggunakan media sosial, pemahaman mereka mengenai literasi digital masih terbatas.



Gambar 1. Peta Desa Karangwuni, Polokarto, Sukoharjo
Sumber: Google Map

Masalah ini mencerminkan kondisi umum yang dihadapi oleh remaja Indonesia pada umumnya. Maka, demi tujuan untuk meningkatkan daya kritis dan kreativitasnya, dibutuhkan intervensi berupa penguatan kecerdasan digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali para remaja dengan keterampilan literasi digital agar mereka mampu menyaring informasi secara kritis, memanfaatkan media sosial secara kreatif, serta membangun karakter yang positif sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam era digital, pendidikan karakter menjadi semakin relevan untuk membekali remaja dengan nilai-nilai positif dalam interaksi mereka di media sosial. Anjarwati, Pratiwi, and Rizaldy (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter digital yang diterapkan sejak dini guna membangun pola pikir kritis dan tanggung jawab dalam mengelola jejak digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengedepankan pendekatan edukasi langsung, seperti sosialisasi dan pendampingan, sebagai salah satu cara dalam membentuk pola pikir digital yang sehat bagi remaja.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, akademisi dapat berperan aktif dalam meningkatkan kecerdasan digital remaja, terutama dalam kemampuan mereka mengenali dan menangkali informasi palsu. Tim juga menyadari bahwa media sosial juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Studi yang dilakukan oleh Zubair, Khan, and Albashari (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan tingkat kecemasan dan depresi pada remaja. Oleh sebab itu, pendampingan terhadap remaja dalam mengelola interaksi digital mereka sangatlah penting. Program edukasi seperti pelatihan kecerdasan media digital dapat membantu mereka memahami dampak penggunaan media sosial serta cara berinteraksi secara lebih bijak di dunia maya.

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan dalam aspek teknologi, tetapi juga mempengaruhi nilai, prinsip, dan cara pandang generasi muda. Bagi remaja yang masih berada dalam fase pembentukan karakter, interaksi yang intens dengan media sosial dapat berisiko mengaburkan identitas nasional serta memengaruhi nilai-nilai yang mereka anut. Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, tetapi arus informasi yang masuk hampir tidak memiliki batasan penyaringan, sehingga memerlukan penguatan karakter berbasis digital untuk menjaga keseimbangan identitas nasional mereka.

Kebiasaan remaja dalam mengonsumsi dan membagikan informasi di dunia maya sangat berpengaruh terhadap karakter dan nilai yang mereka anut. Dalam jurnalnya, Fadilah (2019) menyoroti bagaimana informasi digital dapat dengan mudah melebur ke dalam sistem nilai individu. Hal ini semakin menegaskan pentingnya kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk memperkuat identitas kebangsaan remaja di era globalisasi. Melalui pendekatan edukatif yang langsung diterapkan di lapangan, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal yang positif dapat diperkuat.

Meskipun globalisasi dan modernisasi memberikan berbagai kemudahan, dampak negatif dari penyebaran nilai-nilai yang tidak terkontrol melalui media sosial tetap perlu diantisipasi. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti radikalisme, pergaulan bebas, serta ketertarikan berlebihan terhadap budaya asing dapat berpotensi mengikis karakter, kreativitas dan daya kritis remaja. Tantangan-tantangan inilah yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini, yang hidup di era digital dengan akses luas terhadap budaya luar. Kondisi ini pula yang menjadi latar belakang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Maka, kegiatan ini bertujuan untuk penguatan kecerdasan digital sebagai fondasi bagi remaja agar dapat bermedia sosial secara kreatif dan kritis serta tetap mempertahankan identitas nasional mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian dirancang untuk dapat mencapai target dalam penguatan kecerdasan digital remaja yang ada Desa Karangwuni sebagai mitra pengabdian. Kegiatan dilaksanakan total selama empat bulan dari bulan Mei-Agustus 2024, mulai dari peninjauan hingga evaluasi. Adapun pemateri yang mengisi agenda, yakni Andika DM sebagai pengamat sosial media, Hasna W sebagai penggiat literasi dan Halifa H sebagai pengamat sosial remaja. Dengan demikian, kegiatan juga menitikberatkan agar dapat diperoleh manfaat optimal dalam membangun karakter remaja yang kreatif dan berpikir kritis. Agenda dilakukan melalui beberapa langkah kegiatan. Adapun kegiatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mitra kegiatan, dengan rincian sebagai berikut:

a) Diskusi Kelompok Terarah

Pada tahap paling awal kegiatan, tim pengabdian melakukan Diskusi Kelompok Terarah atau Focus Group Discussin (FGD) bersama dengan mitra. Mitra di sini adalah perwakilan dari desa dan perwakilan remaja. Tujuan FGD adalah untuk melakukan peninjauan guna memperoleh informasi lebih mendetail terkait kondisi mitra. FGD juga bertujuan mendapatkan sejauh mana pemahaman para remaja mitra kegiatan terhadap media sosial dan juga aktivitas ataupun akses mereka dalam bermedia sosial. Dengan memperoleh gambaran ini, dapat diketahui posisi awal

dari mitra pengabdian, untuk selanjutnya menjadi indikator dalam penetapan keberhasilan target kegiatan.

b) Pemaparan Materi

Pemaparan materi dilakukan untuk pendalaman materi dalam bentuk sosialisasi dan diskusi interaktif. Agenda ini melibatkan seluruh remaja di Desa Karangwuni, sejumlah sekitar 35 orang. Kegiatan dilakukan selama satu hari. Para peserta diberikan materi tentang kecerdasan digital dan kaitannya dengan berpikir kritis dan berpikir kreatif, termasuk etika bermedia sosial. Mereka diajak untuk mengetahui tentang tata cara, strategi dan informasi penting lain mengenai kecerdasan bermedia digital, serta cara menjadi remaja bijak bermedia sosial, sehingga dapat menikmati manfaat positif dari media sosial.

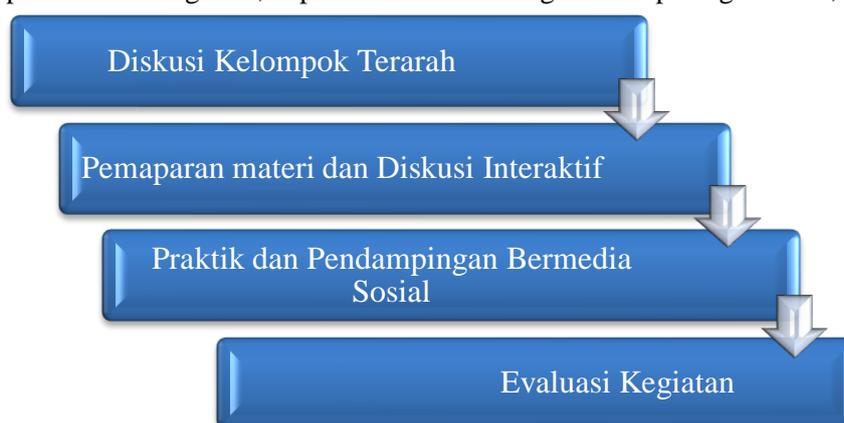
c) Praktik dan Pendampingan

Kegiatan ini berupa pendampingan dengan mengajak mitra untuk menebarkan Gerakan Bijak Bermedia Sosial. Para remaja yang telah mendapatkan informasi dan diskusi interaktif terkait materi yang diperlukan, kemudian diajak untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pahami. Mereka diajak untuk mulai memulai kebiasaan baru dalam bermedia sosial. Komunikasi intensi dilakukan melalui Grup Whatsapp untuk senantiasa mengingatkan dan mengajak para remaja berpikir kritis dan merespon apa yang mereka temui di media sosial secara bijak. Dari kegiatan ini, dilihat bagaimana selanjutnya para remaja sasaran mengimplementasikan informasi yang telah dibagikan dan bagaimana mereka merespon media sosial dalam rangka gerakan bijak bermedia sosial.

d) Evaluasi

Setelah rangkaian pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi. Para remaja selanjutnya kembali diajak berdiskusi ringan terkait sejauh mana pemahaman kecerdasan media digital yang diperoleh. Kegiatan ini melalui diskusi personal untuk mengetahui bagaimana filter karakter yang telah dibangun dalam diri masing-masing setelah program selesai. Hal ini juga dilakukan sebagai evaluasi guna melihat ketercapaian dari indikator capaian yang ditargetkan.

Adapun alur pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat dalam diagram alir pada gambar 1, berikut ini.



Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Kegiatan Penguatan Kecerdasan Digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring perkembangan era digital, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi utama bagi masyarakat, termasuk remaja. Desa Karangwuni, Kecamatan Polokarto, mulai merasakan dampak dari kemajuan teknologi informasi. Namun, kemudahan akses terhadap internet dan media sosial belum sepenuhnya dibarengi dengan kecakapan yang cukup dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, serangkaian kegiatan penguatan kecerdasan media digital bagi remaja di desa ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Dalam upaya meningkatkan literasi digital dan membangun generasi remaja yang kritis serta kreatif dalam bermedia sosial, dilakukan serangkaian kegiatan edukatif bagi remaja di Desa

Karangwuni, Kecamatan Polokarto, Jawa Tengah. Kegiatan ini diawali dengan tahap penjajakan dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang bertujuan untuk menggali informasi terkait kebutuhan dan tantangan yang dihadapi remaja dalam memanfaatkan media digital secara cerdas. FGD dilakukan secara terbatas bersama perwakilan para remaja.



Gambar 3. Diskusi Kelompok Terarah dengan Perwakilan Remaja

Dari hasil FGD tersebut, ditemukan beberapa hal yang menunjukkan kondisi para remaja di desa tersebut, yang secara umum memvalidasi kebutuhan penguatan kecerdasan digital. Dari hasil tersebut pula, diperoleh tiga aspek utama yang selanjutnya menjadi fokus penguatan kecerdasan digital untuk para remaja, yakni berupa:

1. Membangun kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.
Dengan arus informasi yang sangat cepat dan tidak selalu terverifikasi, banyak remaja desa yang masih menelan informasi yang diperoleh secara apa adanya. Maka, remaja perlu memiliki keterampilan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, misinformasi, atau propaganda digital. Edukasi ini bertujuan membentuk kebiasaan menyaring informasi, memverifikasi sumber, serta memahami cara kerja algoritma media sosial yang dapat memengaruhi preferensi informasi mereka.
2. Menanamkan etika dan tanggung jawab dalam interaksi digital.
Para remaja desa banyak yang melakukan interaksi tanpa peduli etika dan cenderung abai terhadap jejak digital serta peraturan yang ada. Padahal, komunikasi melalui media sosial yang memiliki dampak luas. Oleh karena itu, remaja perlu memahami norma dan etika berkomunikasi secara digital, termasuk bagaimana menyampaikan pendapat dengan bijak, menghormati privasi orang lain, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian dan fitnah.
3. Mengoptimalkan media sosial sebagai sarana kreativitas dan pengembangan diri.
Para remaja desa mengakses media sosial hanya sekadar untuk mengisi waktu atau mencari hiburan tanpa tujuan khusus. Padahal, media sosial bukan hanya sekadar tempat berbagi konten hiburan, tetapi juga bisa menjadi wadah produktif bagi remaja untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat digunakan untuk membangun personal branding, berbagi pengetahuan, berpartisipasi dalam kampanye sosial, hingga mengembangkan usaha kreatif berbasis digital.

Berdasarkan hasil di atas, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang dirancang untuk membekali remaja dengan keterampilan digital yang relevan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemaparan materi dilanjutkan sesi diskusi interaktif, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.2. berikut ini.



Gambar 4. Pemaparan Materi dan Diskusi Interaktif

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan, meliputi:

1. **Pengenalan Literasi Digital dan Media Sosial.** Sesi ini memberikan wawasan dasar mengenai perkembangan teknologi digital, bagaimana media sosial bekerja, serta konsep-konsep penting seperti jejak digital, keamanan data pribadi, dan pengaruh algoritma dalam membentuk preferensi informasi.
2. **Strategi Menyaring dan Memverifikasi Informasi.** Dalam menghadapi banjir informasi, remaja diajarkan keterampilan untuk mengenali berita palsu, memverifikasi sumber informasi dengan menggunakan platform pengecekan fakta, serta memahami bagaimana pola penyebaran hoaks bekerja.
3. **Etika Digital dan Komunikasi yang Bertanggung Jawab.** Melalui diskusi interaktif, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial. Mereka diajak untuk memahami dampak dari ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta pentingnya menghormati perbedaan pendapat di ruang digital.
4. **Memanfaatkan Media Sosial untuk Hal Positif dan Kreatif.** Sesi ini menampilkan contoh-contoh penggunaan media sosial yang inovatif dan produktif, seperti berbagi konten edukatif, membangun komunitas positif, mendukung gerakan sosial, hingga menciptakan peluang ekonomi melalui bisnis digital.

Secara umum, masih terdapat persepsi di kalangan masyarakat yang menganggap media sosial hanya sebagai hiburan semata, sehingga perlu pendekatan lebih lanjut untuk menanamkan kesadaran mengenai manfaat produktif media sosial. Para remaja yang mulai aktif bermedia sosial diharapkan bisa mengambil manfaat positif tersebut. Kegiatan ini juga membuka peluang besar. Antusiasme yang tinggi dari remaja Karangwuni menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat untuk belajar dan memahami dunia digital secara lebih baik. Ini menjadi modal penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya kritis dalam menerima informasi, tetapi juga kreatif dalam memanfaatkan media sosial untuk pengembangan diri dan kontribusi sosial.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi untuk mengukur dampak dari pelatihan ini. Pendampingan ini bertujuan memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program berkelanjutan, diharapkan kecerdasan digital yang telah ditanamkan dapat menjadi fondasi kuat bagi remaja di Desa Karangwuni untuk menjadi pengguna media sosial yang bijak, produktif, dan bertanggung jawab.

Dari kegiatan yang telah dilakukan, analisis yang bisa dilakukan adalah penguatan kecerdasan media digital memiliki peran krusial dalam membentuk karakter remaja yang bijak dalam menggunakan media sosial, terutama di daerah pedesaan Indonesia. Kemajuan teknologi telah mempermudah akses informasi, termasuk di desa-desa yang sebelumnya terbatas jangkauannya. Namun, tanpa pemahaman yang memadai mengenai penggunaan media sosial secara sehat, remaja berisiko terpapar informasi keliru, hoaks, serta dampak negatif lainnya. Melalui penguatan kecerdasan media digital, mereka dibekali kemampuan memilah informasi yang akurat, memahami etika dalam berkomunikasi di dunia maya, serta menjaga privasi. Hal ini berperan penting dalam menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab terhadap konten yang mereka konsumsi maupun bagikan di media sosial. Selain itu, literasi digital membantu remaja desa memahami konsekuensi jangka panjang dari jejak digital yang mereka tinggalkan.

Dengan demikian, peningkatan kecerdasan media digital tidak hanya melindungi remaja dari dampak negatif media sosial, tetapi juga mendorong mereka memanfaatkannya secara positif. Remaja di pedesaan dapat turut serta dalam menyebarkan nilai-nilai sosial yang baik serta menjaga keharmonisan komunitas mereka, sehingga tercipta lingkungan bermedia sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini telah berupaya memperkuat kecerdasan bermedia digital bagi remaja di Desa Karangwuni. Pelaksanaannya melibatkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok terarah (FGD), sosialisasi, dan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan dengan menjalin kerja sama bersama pemerintah desa Karangwuni, Kabupaten Sukoharjo, guna mengakomodasi remaja setempat agar dapat berpartisipasi dalam program yang telah dirancang.

Kegiatan penguatan kecerdasan digital yang telah dilakukan di Desa Karangwuni membawa berbagai dampak positif bagi remaja, terutama dalam membentuk karakter yang bijak dalam bermedia sosial. Dampak pertama adalah meningkatkan literasi digital dan kesadaran sosial. Sejalan dengan penelitian Sari and Prasetya (2022), yang menyatakan bahwa remaja Indonesia yang aktif di media sosial memerlukan bimbingan agar dapat memilah informasi secara tepat. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman remaja Karangwuni mengenai literasi digital, baik dalam aspek teknis penggunaan media sosial maupun keterampilan dalam menilai keabsahan informasi yang mereka konsumsi. Dengan kecerdasan digital yang lebih baik, remaja menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi serta terhindar dari penyebaran hoaks atau konten negatif yang dapat merugikan mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Manfaat kedua adalah dapat memperkuat identitas budaya lokal di era digital. Sebab, dominasi budaya asing dalam media sosial dapat mengikis nilai-nilai lokal dan melemahkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda (Syahira Azima, Furnamasari, and Dewi 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran remaja terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan kecerdasan digital yang lebih baik, remaja di Karangwuni dapat mengapresiasi budaya lokal dan menggunakannya sebagai konten yang positif di media sosial, sehingga tidak hanya menjadi konsumen budaya global tetapi juga aktor yang mempromosikan kekayaan budaya mereka sendiri.

Kegiatan ini juga dapat mendukung kesehatan mental melalui penggunaan media sosial yang sehat. Penelitian Iryadi et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, misalnya dengan meningkatkan tingkat kecemasan dan menurunkan rasa percaya diri akibat perbandingan sosial. Program ini memberikan wawasan kepada remaja mengenai cara menggunakan media sosial secara bijak, membatasi eksposur terhadap konten yang berpotensi merugikan mental, serta menekankan pentingnya interaksi digital yang lebih sehat. Dengan demikian, remaja dapat menghindari dampak negatif media sosial yang dapat memicu stres dan tekanan psikologis. Manfaat lain, adalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab digital. Kecerdasan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis dan etis dalam berinteraksi di dunia maya (Sari and Prasetya 2022). Dengan bekal literasi digital yang kuat, remaja diharapkan dapat menilai informasi secara lebih objektif, memahami dampak dari setiap konten yang mereka bagikan, serta berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang lebih positif. Sikap tanggung jawab dalam bermedia sosial menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan digital yang lebih sehat dan konstruktif.

Selanjutnya, agenda ini juga dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam membangun komunitas digital yang positif. Selain menjadi pengguna media sosial yang bijak, remaja juga didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan di komunitas mereka. Kegiatan ini membuka kesempatan bagi remaja Karangwuni untuk menjadi agen literasi digital di lingkungan sekitarnya, dengan mengedukasi teman sebaya mengenai cara menggunakan media sosial secara lebih produktif dan bertanggung jawab. Partisipasi mereka dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih cerdas digital diharapkan dapat memperkuat ekosistem digital yang sehat, khususnya di wilayah pedesaan.

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat mendukung agenda penguatan kecerdasan digital sebagai fondasi remaja kreatif dan kritis bermedia sosial. Hal ini juga dibuktikan dari kegiatan evaluasi yang dilakukan, yakni dengan wawancara atau diskusi secara random dengan para peserta. Mereka telah memiliki fondasi penting tentang kreativitas yang bisa dikembangkan lewat keterampilan digital, termasuk lewat penggunaan media sosial. Mereka pun mulai berusaha untuk mengenali informasi yang dibagikan lewat dunia digital, memilah dan memilih informasi sebagai bentuk pemikiran kritis mereka.

Untuk mengukur keberhasilan program ini, dilakukan evaluasi berbasis indikator ketercapaian sebagai berikut:

Tab 1. Penilaian Indikator Ketercapaian Kegiatan

Indikator Ketercapaian	Deskripsi Hasil	Persentase Pencapaian
Peningkatan pemahaman literasi digital	Remaja memahami konsep dasar literasi digital, seperti jejak digital, hoaks, dan etika bermedia sosial.	85% peserta dapat menjelaskan konsep ini dengan baik dalam sesi evaluasi.
Kemampuan mengenali dan memverifikasi informasi	Remaja dapat membedakan informasi yang valid dan hoaks menggunakan metode pengecekan fakta.	80% peserta dapat mengidentifikasi hoaks dalam studi kasus yang diberikan.
Kesadaran etika bermedia sosial	Remaja menunjukkan perubahan sikap dalam berinteraksi di media sosial, seperti mengurangi ujaran kebencian dan lebih menghargai perbedaan pendapat.	75% peserta menyatakan lebih berhati-hati dalam berkomentar dan membagikan konten.
Partisipasi dalam pemanfaatan media sosial yang positif	Remaja mulai menggunakan media sosial untuk berbagi informasi edukatif, mempromosikan budaya lokal, atau mendukung kampanye sosial.	70% peserta mulai membuat atau membagikan konten positif di akun media sosial mereka.
Kesehatan mental dan manajemen waktu penggunaan media sosial	Remaja lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan mulai mengatur waktu penggunaannya agar tidak berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari.	65% peserta mengaku mengurangi waktu bermain media sosial untuk fokus pada aktivitas lain.
Pembentukan komunitas literasi digital	Inisiatif remaja dalam membentuk komunitas berbagi informasi seputar literasi digital dan pemanfaatan media sosial secara bijak.	Terbentuk 1 kelompok diskusi daring aktif yang beranggotakan remaja peserta kegiatan.

Kegiatan ini membawa manfaat yang baik dalam membentuk generasi remaja yang lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka dalam ekosistem digital. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi digital, mereka diharapkan mampu mengelola informasi dengan bijak, menjaga identitas budaya, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk pengembangan diri dan komunitas. Dalam jangka panjang, remaja yang memiliki kecerdasan digital yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan di era digital serta mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital di pedesaan sebagai upaya membangun karakter remaja yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program penguatan kecerdasan digital di Desa Karangwuni berhasil meningkatkan kapasitas remaja dalam bermedia sosial secara lebih bijak, kreatif, bertanggung jawab, serta mendorong berpikir kritis. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman literasi digital, penguatan etika dalam berinteraksi di media sosial, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dalam era digital. Lebih jauh, program ini juga menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekosistem digital yang lebih sehat dengan kemampuan berpikir kritis. Inisiatif mereka dalam membentuk komunitas literasi digital menjadi indikasi bahwa program ini memiliki dampak yang berkelanjutan. Dengan terus mendukung dan mengembangkan kegiatan serupa, diharapkan remaja Karangwuni dapat menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi generasi muda lainnya dalam menggunakan media sosial secara positif.

Sebagai langkah lanjutan, perlu dilakukan penguatan dan pendampingan berkelanjutan agar manfaat dari program ini dapat lebih maksimal. Selain itu, kegiatan serupa juga perlu untuk disebarluaskan di berbagai daerah agar lebih optimal dampaknya. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal, literasi digital di kalangan remaja pedesaan dapat terus berkembang, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang pasif, tetapi juga kreator dan inovator dalam ruang digital yang lebih positif dan produktif.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada berbagai pihak yang mendukung berlangsungnya kegiatan ini, yakni kepada Universitas Slamet Riyadi, kepada Pemerintah Desa Karangwuni, serta para remaja Desa Karangwuni yang turut terlibat aktif dalam agenda ini.

REFERENSI

- Anam, Khoirul. 2023. "Paling Rendah Di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%." *CNBC Indonesia*. Retrieved September 25, 2024 (<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>).
- Anjarwati, Lutfi, Dini Restiyanti Pratiwi, and Dedy Richi Rizaldy. 2022. "Implementasi Literasi Digital Dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Dimock, M. 2019. *Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*.
- Fadilah, Nurul. 2019. "Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)* 2(02):66–78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
- Haqqi, Halifa, and Soerya Soeparto. 2020. "Solo Cultural Festival as an Effort to Counter Cultural Hegemony." *International Journal of Innovative Research and Development* 9(10).<https://doi.org/10.24940/ijird/2020/v9/i10/OCT20056>
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, Faizal Hamzah Lubis, Sigit Hardiyanto, Fauzan Rizky Ananda, and Ilhamullah Anfasa. 2022. "The Impact of Social Media Use on Adolescents." https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_22
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. 2021. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23(1):148–60.
- Iryadi, Agus, Chika Afiana Adriani, Naira Salwa Qabila Pertiwi, Ririn Rahmawati, and Zahgrina Dewi. 2023. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3(2):50–54. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370>
- Kurniadi, Fajar. 2022. "Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja." *Research and Development Journal of Education* 8(2):718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>
- Lestari, D. 2019. "Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Mandala* 4(4):12–1. <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i4.677>
- Putri, Riani Sanusi. 2022. "Pesan Erick Thohir Ke Generasi Z: Jangan Sampai Semua Dikuasai Produk Asing." *Tempo*. Retrieved February 1, 2024 (<https://bisnis.tempo.co/read/1591820/pesan-erick-thohir-ke-generasi-z-jangan-sampai-semua-dikuasai-produk-asing>).
- Sari, Yunita, and Dan Hendri Prasetya. 2022. "Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 8(1):12–25.
- Syahira Azima, Nishfa, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7491–96.
- Zubair, Ujala, Muhammad K. Khan, and Muna Albashari. 2023. "Link between Excessive Social Media Use and Psychiatric Disorders." *Annals of Medicine & Surgery* 85(4):875–78. <https://doi.org/10.1097/MS9.000000000000112>